JMPIS: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL
E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758
DINASTI REVIEW
https://dinastirev.org/JMPIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 23 Desember 2024 | **Revised:** 23 Desember 2024 | **Accepted:** 25 Desember 2024

Decision Making Regarding Childfree Choices in Couples in The Childfree Facebook Community Indonesia : Analisis Feminisme Radikal

Annisa Carolin Sebayang[1*], Hidayat Amsani[2], Ratih Baiduri[3]
[1]Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, carolynannisa20@gmail.com
[2]Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, hidayatamsani@unimed.ac.id
[3]Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, ratihbaiduri@unimed.ac.id

[*]Corresponding Author: carolynannisa20@gmail.com

Abstract: This research explores how the decision to choose childfree can become an agreement that is built together. There needs to be a study regarding the relationship between men and women in communicating so that they can mutually agree on childfree decisions. This study focuses on 1) the background experiences that couples have in interpreting the childfree choice and agreeing on the decision, 2) gender relations in the involvement of men and women when agreeing on the childfree choice. Feminist studies allow one to analyze the meaning reflected in gender relations between men and women in terms of equality of power in determining childfree marriage choices. The author uses a qualitative method with a virtual ethnographic approach, which is considered to facilitate the author in collecting data related to research findings. Data collection techniques include observation of virtual community interactions, interviews with informants including community members who have undergone the childfree option and analysis to conclusions. The research results found that: 1) generally community members who have chosen the childfree agreement relatively have the same perspective in interpreting the presence of children. All informants expressed the same thing that the presence of children is not a necessity in marriage, financial and psychological pressures present this view. 2). The gender relations described by several couples with the childfree option are built on the basis of an agreement between husband and wife. They even try to provide space for their partners to discuss these options, to make it easier to carry out the childfree agreement.

Keywords: *Childfree Choices, Virtual Communities, Feminist Analysis*

Abstrak: Penelitian ini mendalami bagaimana keputusan pilihan childfree dapat menjadi kesepakatan yang dibangun bersama. Perlu adanya pengkajian berkaitan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam mengkomunikasikan hingga dapat saling menyepakati keputusan *childfree.* Kajian ini berfokus pada 1) latar belakang pengalaman yang dimiliki pasangan dalam memaknai pilihan *childfree* hingga menyepakati keputusan tersebut, 2) relasi gender dalam keterlibatan pihak laki-laki maupun perempuan ketika menyepakati pilihan

childfree. Analisis feminist memungkinkan seseorang untuk menganalisis makna yang tergambar dari relasi gender antara laki-laki dan perempuan dalam kesetaraan hal kuasa dalam menentukan pilihan *childfree* dipernikahan. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual, dianggap dapat memfasilitasi penulis dalam mengumpulkan data terkait dengan temuan penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap interaksi komunitas secara virtual, wawancara dengan informan antara lain anggota komunitas yang telah menjalani pilihan *childfree* serta analisis hingga kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) umumnya anggota komunitas yang telah memilih kesepakatan childfree relatif memiliki cara pandang yang sama dalam memaknai kehadiran anak. Keseluruhan informan mengungkapkan hal yang serupa bahwa kehadiran anak bukanlah keharusan dalam pernikahan, tekanan secara finansial dan psikologis menghadirkan pandangan tersebut. 2). Relasi gender yang digambarkan beberapa pasangan dengan pilihan *childfree* dibangun atas dasar kesepakatan suami dan istri. Mereka bahkan mencoba memberi ruang bagi pasangannya untuk mendiskusikan pilihan tersebut, agar lebih mudah dalam menjalani kesepakatan *childfree.*

Kata Kunci: Pilihan *Childfree*, Komunitas Virtual, Analisis Feminisme

PENDAHULUAN

Dalam pengaturan pernikahan institusional, ikatan pernikahan secara signifikan dibentuk oleh keharusan untuk memenuhi ekspektasi dan kewajiban masyarakat, terutama seputar prokreasi. Aryeni (2020) menegaskan bahwa di banyak budaya Indonesia, kehadiran anak dianggap sebagai indikator kesempurnaan perkawinan. Signifikansi keberadaan anak dipandang secara berbeda oleh orang tua dari sudut pandang sosial dan ekonomi di dalam unit keluarga. Anak dianggap sebagai sumber makanan dan menerima perhatian sosial yang baik dari masyarakat (Patnani et al., 2021). Hal ini berkontribusi pada ekspektasi masing-masing pasangan mengenai prokreasi untuk memenuhi kelengkapan sebuah keluarga.

Soemanto (2014: 6) menyatakan bahwa keluarga inti yang ideal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, yang ditandai dengan hubungan emosional yang mendalam dan terjadi secara intim di dalam ikatan pernikahan. Asumsi ini mendorong terbentuknya ekspektasi yang tinggi di kalangan masyarakat umum, khususnya di Indonesia. Hal ini terlihat dari realitas sosial yang mencirikan keluarga yang sehat dan bahagia, yang dibuktikan dengan kehadiran anak dalam pernikahan. Patnani et al. (2020) menyatakan bahwa Indonesia adalah negara yang pro-kelahiran, seperti yang ditunjukkan oleh tekanan masyarakat terhadap pasangan yang sudah menikah untuk segera memiliki anak. Perspektif ini didasarkan pada fungsi dan tujuan pembentukan keluarga, salah satunya adalah fungsi reproduksi, khususnya untuk mendapatkan keturunan. Keluarga berfungsi sebagai sarana untuk melanggengkan garis keturunan seseorang dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rustina, 2014: 302).

Seiring dengan berkembangnya zaman makna kehadiran dari seorang anak mengalami perubahan, tidak lagi menjadi suatu keharusan yang ada dalam sebuah keluarga. Hal ini didukung oleh munculnya isu dan gerakan sebagian orang yang memilih melakukan *childfree*. Hal tersebut menjadi salah satu isu yang diperdebatkan oleh sebagian kalangan Masyarakat Indonesia di media sosial. Kata *childfree* seperti yang didefinisikan oleh Cartoon (2020), mengacu pada keputusan yang disengaja untuk tidak memiliki keturunan dalam konteks pernikahan. Wacana publik tentang keputusan ini dimulai dengan deklarasi oleh Youtuber Gita Savitri Devi, yang menyatakan pilihannya dan pasangannya untuk tidak memiliki anak (Haganta et al., 2022). Diyakini bahwa preferensi untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan lebih mungkin untuk berkembang biak di seluruh populasi dan dirasionalisasi oleh mereka yang memiliki sudut pandang dan pembenaran tertentu. Hal tersebut diduga semakin mudah

pilihan tanpa anak dalam pernikahan menyebar dikalangan masyarakat dan mulai dibenarkan oleh sebagian orang dengan cara pandang maupun berbagai alasan terntu. Sebagaian kelompok masayarakat tersebut, mengutarakan pilihan *childfree* mereka dengan berbagai bentuk, seperti halnya membagikan wacana-wacana maupun menyukainya yang terkait dengan isu pilihan *childfree.*

Berbagai tanggapan muncul dikalangan masayarakat khususnya di media sosial tempat berbagai argumen mengenai *childfree* ditemukan, baik komentar positif tentang dukungan maupun komentar negatif. Komentar negatif sering kali ditemui diberbagai postingan terkait dengan pilihan *childfree*. Pada umumnya komentar negatif didukung oleh konstruksi yang telah lama ada dalam masyarakat mengenai harapan bagi tiap orang untuk memiliki anak, namun dibalik pro kontra terhadap pilihan tersebut, pengambilan kesepakatan dalam menjalani pilihan *childfree* tentunya menjadi hal harus untuk ditelaah lebih mendalm mengenai posisi seoarang perempuan sebagai pasangan apakah ikut terlibat dalam terjadinya keputusan tersebut. Sebab perempuan nantinya akan berperan sebagai seoarang ibu yang mengandung maupun melahirkan seoarang anak, tentunya perlu lebih dipertimbangan, khususnya dalam hal kesehatan mental.

Keputusan untuk tidak memiliki anak tidak dibuat secara sepihak, melainkan merupakan kesepakatan bersama antara laki-laki dan perempuan. Untuk mencegah adanya kontrol atau tekanan yang tidak semestinya terhadap pihak manapun yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan oleh struktur patriarki di Indonesia yang masih kental, di mana keputusan keluarga sebagian besar diambil oleh laki-laki. Oleh karena itu, kami berfokus pada keputusan tanpa anak yang diambil oleh individu-individu tertentu, khususnya menekankan peran perempuan dalam pilihan ini dalam grup Indonesia Tanpa Anak di Facebook.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual, sebab dianggap mampu memfasilitasi segala proses penelitian yang mempelajari fenomena atau budaya didunia internet. Hal ini sebab penelitian didunia internet membebaskan peneliti dengan memfasilitasi penyediaan lokasi penelitian yang kaya akan data, selain itu dapat memperluas jaringan individu, hubungan pribadi dan mengubah cara bertemu maupun bernegosiasi dengan orang lain (Rheingold, 2000). Oleh karenanya penelitian ini menggunakan wilayah virtual online sebagai lokasi penelitian yaitu akun Facebook komunitas *childfree* Indonesia. Perkembangan internet dapat mengubah makna mengenai loksi penelitian yang berbeda dari apa yang selama ini dipikirkan oleh peneliti, saat ini internet sebagai tempat interaktif yang selalu bergerak dan berkembang, mendukung pendekatan etnografi virtual (Hine, 2001).

Adapun penelitian ini tetap melakukan pencarian informan sesaui dengan kriteria untuk mendapatkan jawaban atas penelitian yang dilakukan. Ketentuan tersebut muncul sebagai prosedur etnografi virtual, menurut Kozinets (2002) penelitian ini harus memprioritaskan komunikasi berbasis teks, sambil tetap menggunakan pendekatan tradisional seperti pencatatan yang cermat sebagai pengamat partisipan online. Informan yang dipilih ialah mereka yang tercata sebagai anggota komunitas *childfree* Indonesia di Facebook yang telah menjalani pilihan *childfree* dengan rentang usia pernikahan minimal 2 tahun dan lebih dari 3 tahun. Pengumpulan data yang dilakukan selama kurun waktu 2 bulan lebih yang tetap melalui proses observasi partisipasi, wawancara.

Singh dan Dickson (2002) menegaskan bahwa partisipasi langsung dalam ruang online tertentu meningkatkan kesadaran akan fenomena hubungan. Wawancara etnografi konvensional dan etnografi virtual memiliki tujuan yang sebanding untuk meningkatkan pemahaman makna, dengan menggunakan percakapan interaktif untuk menyelidiki

signifikansi yang tersembunyi sekaligus memvalidasi interpretasi. Terkait dengan wawancara dilakukan secara online pada ranah virtual seperti *whatsapp*, *google meet*, maupun aplikasi *messenger* yang tersedia di *Facebook.* Hal tersebut dilakukan sebab pada etnografi virtual, mengumpulkan data digunakan melalui internet, kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Pengumpulan data pada penelitian etnografi virtual tidak dilakukan diakhir pekerjaan, tetapi dapat dilakukan pada saat proses penelitian berlangsung.

Hal ini dilakukan karena secara tidak langsung memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru, memperkaya data penelitian melalui pengamatan terhadap fenomena sosial dan kultur pemakai di cyberspace. Dalam penelitian etnografi, metode analisis data spesifik yang dikenal sebagai Teknik Analisis Media Siber (AMS) yang dikembangkan oleh Nasrullah (2019) membutuhkan unit analisis tingkat mikro dan makro untuk meneliti lingkungan online. Para peneliti dalam domain media menjelaskan karakteristik perangkat media siber, koneksi yang terbentuk, dan elemen-elemen yang dapat diamati. Selain itu, ruang media dan dokumen media sebagian besar berkaitan dengan dunia maya. Pemeriksaan terhadap objek dan pengalaman media meneliti bagaimana para akademisi memandang realitas dunia maya dan dampaknya terhadap kehidupan dunia nyata. Namun demikian, penjelasan mengenai pemisahan kontekstual dalam analisis ini tidak sepenuhnya berbeda. Setiap level memiliki hubungan yang berbeda dalam Analisis Media Siber, di mana level konteks objek dan pengalaman media membutuhkan penggabungan data di dalam ruang media dan dokumen media.

Secara garis besar, level-level dalam Analisis Media Siber yang akan dilakukan di komunitas *Childfree* Indonesia pada tabel di berikut ini

Tabel 1. Analisis Media Siber

Level	Objek
Ruang media *(media space)*	Bagian ini meliputi mulai dari bagaimana membuat akun tersebut bagaimana cara mempublikasikan konten, hingga menyangkut aspek pemilihan konten yang hendak ditampilkan di media. Dalam hal ini ruang media yang dipilih ialah komunitas *Childfree*Indonesia di *facebook.*
Dokumen Media *(media archive)*	Isi, aspek pemaknaan teks/grafis sebagai artefak budaya. Teks dapat menjadi bukti kehadiran di tengah komunitas *cyber.* Level media *archive,* dapat menjadi sumber data yaitu seperti caption pada postingan di *facebook.*
Objek Media *(media object)*	Interaksi yang terjadi di media siber, seperti komunikasi antar anggota komunitas, melalui aplikasi elektronik. Aplikasi yang digunakan nantinya ialah *facebook,* room chat di facebook, maupun *messenger.*
Pengalaman Media *(experiental stories)*	Gambaran secara makro bagaimana anggota komunitas di online, mauapun relasi kehidupan yang mereka hadapi pada realitas *offline*. Sehingga setiap gambaran dari pengalaman media pada komunitas *Childfree* Indonesia yang ditemui peneliti, tidak jauh dari realita pengalaman riset di dunia *offline.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekembangan zaman membawa prubahan persepsi mengenai makna kehadiran anak dalam sebuah pernikahan yang diartikan tidak lagi sebagai suatu keharusan yang harus dimiliki ketika berkeluarga. Hal ini dikuatkan dengan fenomena isu dan gerakan pilihan *childfree* yang mulai diutarakan dan dipilih oleh sebagian orang. Hal itu dipilih salah satunya kerena merasa bahwa tidak semua orang siap dan mampu menjadi orang tua. Pengambilan keputusan memilih untuk tidak memiliki anak secara sengaja, tentunya harus berasal dari keputusan bersama antara pihak laki maupun perempuan, sebagai kesepakatan bersama. Hal ini penting agar pilihan childfree tidak menjadi aktualisasi pribadi. Oleh karenanya penting untuk mengkaji lebih mendalam mengenai proses pengambilan keputusan pilihan *childfree* dan latar belakang dari munculnya keputusan tersebut menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini untuk mengetahui berbagai aspek yang mempengaruhi hadirnya keputusan *childfree* yang menjadi kesepakatan pada pasangan komunitas childfree Indonesia di *facebook.*

Pengambilan Keputusan Pilihan Childfree

Realitas sosial yang menyadarkan bahwa menjadi orang tua, bukanlah yang mudah untuk diputuskan dan dilakukan bagi tiap pasangan suami istri, menjadi berbabgai alasan para pasangan memutuskan untuk tidak ingin memiliki anak secara sengaja. Keputusan pilihan Childfree menjadi langkah yang diambil oleh Mbak Anna ditengah berbagai macam tekanan sosial, psikologis maupun ekonomi yang dihadapi. Penuturan mengenai perjalanan pernikahan tanpa anak yang ia jalani, penulis dapatkan setelah lebih lanjut menghubungi informan via *messenger*. Keputusan tersebut telah ia jalani bersama pasangan dalam 10 tahun pernikahan, keadaan ekonomi yang dihadapi dari awal pernihakan dan hanya ingin fokus bersama pasangan pada perbaikan ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Hal tersebut membuat Mbak Anna bersama pasangan membuat mereka tidak terpikir untuk memiliki anak, keputusan tersebut dianggap realitis bagi kehidupannya.

Mengenai pertanyaan tentang kehadiran anak dalam pernikahan mereka, Mbak Anna mengungkapkan tidak dapat terhindar dari berbagai situasi tersebut di lingkungan sosialnya. Kesepakatan yang dibuat bersama pasangan hingga memiliki ibu mertua yang tidak pernah menanyakan perihal kapan dirinya memiliki anak, membuat dirinya mengaku merasa lebih bersyukur. Namun dirinya tidak ingin perempuan lain ikut mempraktekkan pilihan yang ia jalani, karena perbedaan kondisi dan latar belakang pasangan dan keluarga, memungkinkan menjalani pilihan childfree tidak akan semudah dirinya. Hingga di uisa 45 tahun sebagai seoarang perempuan Mbak Anna telah merasa cukup bersyukur dan keinginan memiliki anak juga sudah tidak memungkinkan. Selanjutnya ialah Mbak Ami yang telah 9 tahun menjalani kehidupan pernikahan dengan pilihan childfree bersama pasangan. Keputusan tersebut ia ambil dengan kesepakatan bersama, didukung dengan miliki kegelisahan yang sama berasal dari pengalaman background keluarga.

Terlahir dari keluarga dengan keekonomi yang sulit sejak kecil membuat Mbak Ami harus tinggal dengan adik ibunya yang mempunyai usaha makanan. Harapannya agar Mbak Ami dapat membatu segala pekerjaan disana dan dapat bersekolah. Menurut penuturannya ia sudah tidak tinggal bersama orang tua sejak berada di TK. Aktivitas pekerjaan yang dirinya lewati sehari-hari, jam kerja yang padat serta ketegasan sikap yang diterapkan dirumah tersebut, membuat Mbak Ami kesulitan mendapatkan waktu istirahat untuk dirinya sendiri dan sibuk bekerja. Bahkan ia menggungkapkan tidak pernah merasakan perayaan ulang tahun atau hadir diacara teman sejawat di sekolah, karena terus sibuk bekerja. Bergelut dengan perasaan tidak bahagia, namun dirinya tetap merasa bersyukur bisa berskolah dan terbiasa bekerja keras sejak kecil. Keberaniannya muncul saat dirinya telah berkuliah dan bertindak keluar dari rumah tersebut dan kembali pulang untuk bertemu orang tua. Namun keadaan asing teranyata yang ia rasakan, begitu juga dengan orang tuanya karena sejak kecil mereka tidak tinggal bersama,

sehingga kehangatan rumah yang sebelumnya diharapkan selama ini, realitasnya tidak Mbak Ami dapatkan.

Pengalaman yang tidak menyenangkan sayangnya menimbulkan rasa trauma kepada Mbak Ami. Beban trauma dimasa lalu serta hubungannya dengan kedua orang tua yang kurang baik, membuat keinginan untuk memiliki anak terus menerus menghilang dan memilih untuk *childfree*. Hal tersebut ia katakana karena takut jika nantinya akan mengulang kesalahan yang sama, karena tidak bisa memperlakukan anaknya dengan baik. Realitas yang diamlami Mbak Ami sejalan hasil temuan penelitian oleh Frejka (2017) mengungkapkan bahwa keputusan tidak memiliki anak meningkat sejumlah 20% di tahun 2000an. Peningkatakan presentasi didukung oleh alasan historis masalah keluarga dan berbagai pertimbangan terkait pengasuhan anak dimasa depan. Realitas yang dialami Mbak Ami juga sejalan dengan pandangan dari Rogers dalam Santoso (2014) yang mengatakan bahwa setiap individu akan selalu menghadapi pengalaman-pengalaman yang berubah-ubah, individu sebagai pusat yang memaknainya, sebab makna dan dampak yang ditimbulkan dari suatu pengalaman tergantung dari bagaimana individu tersebut meresponnya. Mbak Ami merespon pengalaman tersebut dengan rasa takut dan khawatir tentang bagaimana nantinya pola pengasuhan anak yang akan dirinya lakukan dengan beban trauma yang dimiliki membuat Mbak Ami tetap pada pilihan *childfree.* Hal tersebut diungkapkan oleh Mbak Ami karena sebagai seoarang perempuan yang sudah berumur 40 tahun menambahkan kenyakinan dirinya bahwa tidak mungkin mengubah keputusan tersebut lagi. Faktor tekanan ekonomi yang semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga menjadi salah satu alasan informan lainnya memilih menjalani pilihan childfree.

Hal itu diungkapkan oleh Mas Adi bahwa terlahir dalam keluarga yang ekonominya sulit dan hidup di Jakarta membuatnya juga harus bekerja sejak kecil untuk membantu perekonomian keluarga. Informan tersebut juga menjelaskan berbagai kebutuhan anak sudah dirinya perhitungkan sebelum memutuskan untuk menjalani pilihan *childfree.* Semua pembiayaan tersebut sudah diperhitungkan Mas Adi. Hal tersebut diperhitungkan lewat standar hidup di Jakarta, yang semakin lama akan lebih besar. Beberapa alasan menjadi pertimbangan yang mendukung Mas Adi dan pasangan tidak ingin memiliki anak. Pernyataan itu juga ditemui pada. hasil temuan penelitian relevan yang mengungkapkan bahwa kendala ekonomi saat ini termasuk permintaan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan kekhawatiran pekerjaan di masa depan, mendorong pergeseran demografis ke arah menunda memiliki anak dan semakin lama akan menghilangkan keinginan untuk memiliki anak (Koropeckyj-Cox et al. 2018)**.**

Selain itu kesamaan pengalaman yang kurang menyenangkan yang dialami pada masa kecil juga terlihat dari beberapa informan tersebut. Misalnya seperti memliki trauma, atau memiliki pengalaman tinggal dan bertumbuh dalam keluarga dengan kesulitan ekonomi hingga harus bekerja sejak kecil. Beberapa argument tersebut diungkapkan oleh informan Ketika memutuskan untuk melakukan *childfree.* Temuan dilapangan tersebut juga ditemui Komala (2022) dengan judul penelitian "Proses Pengambilan Keputusan pada Pasangan Suami Istri yang Memilih untuk Tidak Memiliki Anak" menggambarkan bawa pengalaman pola asuh yang sama menjadi salah satu hal yang mendukung keputusan tanpa anak dalam pernikahan pada penelitian tersebut.

Analisis Feminisme Radikal

Feminisme adalah sebuah gerakan yang mengadvokasi pembebasan dan kesetaraan hak dan keadilan bagi perempuan dan laki-laki. Feminisme radikal menegaskan bahwa perempuan harus memiliki otonomi atas tubuh dan kehidupan mereka. Feminisme radikal didasarkan pada sudut pandang perempuan yang ditundukkan oleh budaya patriarki. Tubuh perempuan dianggap sebagai subjek utama yang ditaklukkan di bawah otoritas patriarki. Oleh karena itu, feminisme radikal mengadvokasi semua hal yang berkaitan dengan tubuh, hak-hak reproduksi,

seksualitas, seksisme, dan dinamika kekuasaan antara perempuan dan laki-laki (Tong, 2004). Berkaitan dengan hak tubuh dan pilihan hidup Mbak Ami memutuskan untuk menyampaikan keinginannya kepada suami lebih dulu bahwa dirinya tidak ingin dan tidak siap jika nantinya mereka mempunyai anak.

Hal itu dirinya diskusikan ketika telah menjalani pernikahannya menjelaskan dengan alasan yang logis bahwa ia mempunyai trauma, sering merasa cemas dan tidak percaya diri bahkan sampai saat itu ketika dirinya sudah menikah. Pada saat dirinya berada pada fase kondisi tersebut, suaminya juga terlibat dalam memberikan *support* kepada Mbak Ami, memberikan waktu luang untuk beristrihat menenangkan pikiran. Mbak Ami mengakui bahwa komunikasi berjalan dengan lebih mudah karena suaminya sebenarnya telah menjadi teman curhat dirinya sejak lama. Pentingnya kesamaan cara pandang mengenai makna kehadiran anak dalam pernikahan. Mas Adi sangat mementingkan bagaimana relasi gender yang seimbang dalam memutuskan ketidakhadiran anak dalam pernikahannya. Gagasan tersebut didukung pandangan Bimha dan Chadwick (2016) bahwa *childfree* didefinisikan sebagai keinginan yang mengarah pada sebuah keputusan melalui perencanaan bersama untuk tidak memiliki anak dalam jangka panjang. .

Hal ini karena Mas Adi mengakui tidak ingin prinsip tersebut akan menyusahkan dikemudian hari pada saat dirinya dan pasangan sudah menikah. Oleh karenya itu Mas Adi mengakui bahwa dirinya langsung bertanya tentang cara pandang kebermaknaan soal anak kepada calon istrinya di awal kencan mereka. Sebab Mas Adi awalnya mencari pasangan melalui situs kencan online yaitu Okcupid waktu itu di tahun 2017, ia memilih pasangan berdasarkan keterangan profil dari perempuan yang menampilkan diri sebagai seseorang yang nantinya ingin *childfree.* Mas Adi menyampaikan hal itu penting untuk diketahui lebih dulu agar tidak ada keterpaksaan saat menjalani hubungan pernikahan kedepannya. Sebab menurutnya ia pernah menjalin hubungan dan sudah ingin menikah tetapi batal. Hal ini karena perbedaan prinsip mengenai kehadiran anak. Sesuai dengan pandangan tersebut maka pilihan *childfree* haruslah disetujui oleh kedua belah pihak yang bersangkutan.

Relasi gender yang timpang dapat menyebabkan timbulnya rasa intimidasi akibat ketidapuasan atau keterpaksaan seseorang dalam menjalani pilihan hidupnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa terwujudnya kesetaraan dalam relasi gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi, serta kesempatan dan kontrol dalam menetukan pilihan-pilihan hidup baik laki-laki maupun perempuan (Nugroho, 2008). Pernyataan tersebut seperti yang diungkap oleh Pangestu (2016) bahwa feminisme radikal-libertarian mengajak para perempuan harus mampu berkembang dan lebih maju sebagai individu yang memiliki nilai maskulinitas dan juga feminim secara bersamaan, sehingga mampu memiliki kekuatan untuk mengarahkan pilihan kehidupan mereka dalam bidang apapun. Termasuk dalam kesepakatan pilihan *childfree*, perempuan selaku istri juga harus memiliki andil dalam memutuskan keputusan tersebut. Sebab ada atau tidaknya kehadiran anak pada pernikahan erat kaitannya dengan terpenuhinya hak sekusalitas, reproduski, sebagai kontrol kuasa tubuh bagi diri perempuan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang terjadi pada informan Mbak Ami dan Mbak Anna keduanya memiliki andil dalam menentukan kesepakatan pilihan childfree dalam pernikahannya. Oleh karenanya penting untuk adanya kesepakatan dan kesukarelaan diantara laki-laki dan perempuan untuk menjalaninya. Ketika pengambilan keputusan tersebut, salah satu pihak juga memungkinkan dapat menolak, jika kiranya tidak menyetujui kesepakatan pilihan *childfree* tersebut. Sebab hal tersebut juga sangat ditekankan dalam feminism radikal karena perempuan dinilai harus mampu menolak tekanan-tekanan yang melihat dirinya lemah, dengan bergantung pada orang yang lebih mendominasi dan dapat bersatu dengan perempuan lain, terlepas dari perbedaan di antara mereka, serta membangun persaudaraan luas bagi kepercayaan, dukungan, apresiasi dan pembelaan timbal balik (Wati, 2016).

KESIMPULAN

Transisi ini difasilitasi oleh perkembangan kontemporer dan kerangka kognitif individu tertentu dalam memahami keutuhan anggota keluarga dengan sudut pandang yang beragam. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang mengindikasikan bahwa beberapa individu meyakini bahwa tidak ada konsep ekspektasi yang ideal dalam membangun sebuah keluarga di dalam pernikahan. Demikian juga dengan signifikansi kehadiran anak dalam keluarga pasca pernikahan. Kehadiran anak tidak lagi menjadi sebuah keharusan, hal itu setalah kemunculan isu dan gerakan pilihan *childfree* yang muali dijalani oleh sebagaian orang. Berbagai komentar pro dan kontra dari masyarakat dalam melihat dan menyikapi fenomena isu tersebut. Keberadaan beberapa pasangan yang memilih menjani pilihan *childfree* tersebut mulai terlihat dari keberanian sebagian dari mereka untuk menyuarakan pilihan yang dijalaninya. Salah satu dari mereka menjadi anggota komunitas virtual, khususnya Facebook. Pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan mereka umumnya memiliki sudut pandang yang sama tentang pentingnya anak dalam keluarga. Semua informan mengakui bahwa kehadiran anak bukanlah suatu keharusan ketika hubungan mereka menghadapi tekanan finansial dan psikologis.

Hal ini terlihat dari reaksi pasangan suami istri yang memilih untuk tidak memiliki anak karena trauma masa lalu yang berasal dari pelecehan di masa kecil. Hal ini disebabkan oleh persepsi mereka sebagai korban dari kesalahan orang tua mereka sebelumnya, yang membuat mereka tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Faktor lain yang disebutkan adalah tekanan ekonomi yang meningkat, yang membuat mereka tidak siap untuk memiliki anak. Berkomunikasi secara terbuka dengan berani mengungkapkan pilihan *childfree* dengan pasangan dan berbicara secara jujur ketakutan dan kendala yang dikhawatirkan akan terjadi, diakui para informan memudahkan mereka menjalani pilihan *childfree* di tengah komentar negatif yang tidak jarang mereka hadapi. Hal itu juga mendukung relasi gender dapat diusahakan lebih seimbang antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan dalam pengambilan keputusan pilihan tersebut.

REFERENSI

Aryeni, D. N. (2020). *Keharmonisan Keluarga tanpa Sang Buah Hati (Studi Fenomenologi Pasangan Suami Istri dalam Keluarga Kontemporer di Kota Bandung)* [Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia].

Bhima, C. (2016). Making the childfree choice: Perspectives of women living in South Africa. *Journal of Psychology in Africa, 26*(5), 449-456. https://doi.org/10.1080/14330237.2016.1208952

Cartoon, D. (2020). *Child-Free VS Childless: Why The Difference Matters*. Shedefined.

Frejka, T. (2017). Childlessness in the United States. In *Demographic Research Monographs* (pp. 159-179). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-44667-7_8

Haganta, K., Arrasy, & Masruroh. (2022). Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi Childfree di Tengah Alasan Agama, Sains, dan Krisis Ekologi. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 4*(2), 309–320.

Hine, C. (2001). *Virtual Ethnography.* London: Sage Publication Ltd.

Komala, M. T. (2022). Proses Pengambilan Keputusan pada Pernikahan Suami Istri yang Memilih Untuk Tidak Memiliki Anak. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, 6*(1), 119-128.

Koropeckyj-Cox, T., Çopur, Z., Romano, V., & Cody-Rydzewski, S. (2018). University Students Perceptions of Parents and Childless or Childfree Couples. *Journal of Family Issues, 39*(1), 155–179.

Kozinets, R. V. (2009). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online.* London: Sage Publications Ltd.

Nasrullah, R. (2019). *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi Budaya dan Sosioteknologi di Internet.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus Utamaanya di Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Patnani, Takwin, & Mansoer. (2020). The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis. *Journal of Educational, Health and Community Psychology, 9*(2), 166–183. https://doi.org/10.33319/jipt.v9i1.16860

Patnani, Takwin, & Mansoer. (2021). Bahagia Tanpa Anak Arti Penting Anak bagi Involuntary Childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 9*(1), 117. https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260

Pangestu, M. R. (2016). *Cyberbullying di Kalangan Anak Perempuan: Sebuah Analisis Feminisme Radikal* [Skripsi, Universitas Indonesia].

Rheingold, H. (2000). *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier.* Revised. Cambridge: The MIT Press.

Rustina. (2014). Keluarga dalam Kajian Sosiologi. *Musawa, 18*(1), 287-322. https://doi.org/12.23202/jik.v15i1.1367

Santoso, S. (2014). *Teori Teori Psikologi.* Bandung: Refika Aditama.

Singh, V., & Dickson, J. (2002). *Ethnographic Approaches to the Study of Organizations: Essential Skills for Management Research.* London: Sage Publications Ltd.

Soemanto, A. B. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka.

Tong, R. P. (2004). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminisme.* Yogyakarta: Jalasutra.

Wati, N. I. (2016). *Studi Sosialisasi Gender Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagun* [Skripsi, IAIN Tulungagung].